

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupannya, selain membutuhkan orang lain manusia juga membutuhkan pendamping hidup, pendamping hidup dapat diwujudkan melalui proses pernikahan. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakan bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin dan setelah upacara selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.

Fenomena upacara adat pernikahan di Sumatera Selatan sudah tidak semurni dahulu, karena upacara pernikahan pada zaman sekarang sudah terjadi pergeseran, tidak lagi sepenuhnya menggunakan adat asli Sumatera Selatan. Namun, menggunakan pencampuran budaya asing bahkan pergeseran budaya, Hal ini dapat menghilangkan budaya asli tersebut.

Kebudayaan daerah tercermin dari berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, baik dari hasil karya masyarakat maupun hasil kebudayaan yang meliputi rumah adat, tarian, lagu, alat musik, pakaian dan sebagainya. (Rosyadi, 2012 : 2)

Fenomena ini juga bisa terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna yang tumbuh dalam adat Sumatera Selatan, khususnya dalam hal pakaian adat dan perhiasan Aesan Gede. Aesan Gede merupakan pakaian adat Sumatera Selatan yang sering di jumpai pada acara pernikahan.



Gambar : 1.1 Pakaian Adat Tradisional Aesan Gede
Sumber : Koleksi Museum SMB II, Dokumntasi Pribadi

Pada dasarnya Aesan Gede hanya berwarna merah dan menggunakan benang berwarna emas. Namun yang terjadi saat ini Aesan Gede telah terjadi perubahan pada praktek pemakaiannya, mengganti warna dan dekorasi saat acara pernikahan yang diselenggarakan. Aesan Gede bersumber dari pakaian kebesaran para raja di Jawa (Jawa Timur) yang dikelola oleh wong Palembang (sebutan untuk masyarakat Palembang), tanpa meninggalkan unsur-unsur Jawa, yang telah disesuaikan dengan unsur budaya Melayu dan Islam. Pola Aesan Gede lebih banyak dipakai masyarakat akan tetapi tatacara dan waktu penggunaannya tidak lagi menjadi perhatian.

Aesan Gede merupakan identitas budaya yang didalamnya terdapat pesan, wawasan, dan budaya. Dan juga dibuat dari bahan-bahan yang bermutu tinggi yang dihiasi dengan batu permata asli yang dibuat oleh pengrajin yang terampil sehingga hasilnya sangat rapi. Selain pernikahan Aesan Gede bisa juga dipakai diacara-acara besar atau kenegaraan. Maka dari itu, kita sebagai anak muda bangsa seharusnya melestarikan budaya Aesan Gede.

Bukan tidak boleh saat budaya asing memengaruhi kebudayaan lokal yang ada, namun hal itu dapat menghilangkan kebudayaan asli, karena pakaian adat Sumatera Selatan itu menggambarkan kemegahan kerajaan Sriwijaya baik dari budaya Jawa, Melayu dan Cina. Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman komunikasi dan sistem sosial. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain.

Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia. (Herimanto dan Winarno, 2009 : 33) Prosesi pernikahan adat di Palembang kaya akan penyatuan dari berbagai macam kebudayaan didalamnya. Ada budaya Melayu, Jawa, dan Cina. Hingga saat ini prosesi pernikahan adat masih dilakukan oleh masyarakat Palembang. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, beberapa tahap dalam prosesi pernikahan tidak lagi dilakukan.

Salah satunya proses *madik* yang artinya pendekatan, merupakan proses menggali informasi mengenai asal usul serta silsilah keluarga gadis yang ingin dipinang. Prosesi yang mulai ditinggal juga adalah *menyenggung* yang dapat diartikan tanda keseriusan pihak keluarga besar pria. Mengapa beberapa tradisi tersebut tidak lagi dipraktikkan? Karena generasi muda saat ini lebih memilih pasangan hidup dengan caranya masing-masing. Pihak keluarga baru bisa ikut campur ketika pasangan ini memutuskan untuk lanjut ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan.

proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. (Koentjaraningrat, 1980 : 247-248)

Unsur Hindu-Budha sendiri terkandung dalam pakaian adat Aesan Gede. Aesan Gede yang berasal dari kerajaan Sriwijaya. Kepercayaan kerajaan Sriwijaya yaitu Hindu-Budha. (Syarofie, 2013 : 12), ini terbukti bahwa banyaknya kelenteng yang di

bangun di sudut-sudut kota Palembang merupakan tempat pemujaan atau tempat beribadah umat Hindu-Budha.

Pemakaian dodot pada Aesan Gede pun menjadi tanda sebuah akulturasi Hindu-Budha. Pakaian adat adalah lambang kebesaran sekaligus merefleksikan pemimpin suatu etnik, sub etnik. Secara fungsional, pakaian adat hanya boleh dipakai pada upacara tertentu (Mutia, 1996 : 19).

Pakaian adat Aesan Gede menjadi simbol keagungan Palembang sejak dahulu kala. Dengan warna merah dan dihiasi ornamen berwarna kuning emas. Warna merah merupakan ciri khas dari tradisi masyarakat cina, karena pada perayaan tahun baru imlek masyarakat cina menggunakan dekorasi yang didominasi oleh warna merah. Elemen merah dan emas banyak ditemukan pada dekorasi meja dan dinding maupun pakaian etnis cina. Sedangkan warna emas ini melambangkan bahwa wilayah Sumatera Selatan memang memiliki kekayaan sumberdaya alam yang sangat melimpah.

Model semiotika *Charles Sander Peirce* mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dirasa dan ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Tanda menurut *Peirce* terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk

tanda. *Interpretant* atau pengguna data adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Menurut Lager, ‘makna’ (*meaning*) adalah hasil dari relasi yang rumit dari simbol, objek, dan personal. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menganalisis “Analisis Semiotika *Peirce* Pada Nilai Budaya Yang Terkandung Di Pakaian Adat Sumatera Selatan Aesan Gede.”. Dalam memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai makna “Aesan Gede”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah :

1. Bagaimana nilai budaya yang terkandung di pakaian adat Sumatera Selatan Aesan Gede.
2. Bagaimana nilai pakaian adat Aesan Gede bagi masyarakat Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka pada penelitian ini penulis merumuskan bagaimana Analisis Semiotika *Peirce* Pada Nilai Budaya Yang Terkandung Di Pakaian Adat Sumatera Selatan “Aesan Gede”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Analisis Semiotika *Peirce* Pada Nilai Budaya Yang Terkandung Di Pakaian Adat Sumatera Selatan “Aesan Gede”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari sudut pandang, yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis laporan ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, yaitu sebagai sumbangan pengetahuan pemikiran yang dapat memperkaya ilmu dalam bidang komunikasi dan menambah wacana baru mengenai fenomena-fenomena hangat dikalangan masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktisi penelitian ini diharapkan bermanfaat :

a. Bagi Univesitas

Laporan ini dapat bermanfaat sebagai penambah pengetahuan mahasiswa lainnya, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.

b. Bagi Peneliti

Laporan ini dharapkan dapat menjadi tempat bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa kuliah dan menjadi pengalaman.

c. Bagi Pembaca

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan dalam membuat kebijakan-kebijakan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi perluasan dan penyimpangan, maka peneliti memberikan batas penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki ruang lingkup penelitian adalah menggunakan pakaian adat Aesan Gede.